

TRANSFORMASI MINDSET PEMUDA DESA TERHADAP MINAT USAHA PETERNAKAN: SINERGI EDUKASI, TRADISI, DAN PEMASARAN (TRANSFORMATION OF VILLAGE YOUTH'S MINDSET TOWARDS ANIMAL HUSBANDRY BUSINESS INTERESTS: SYNERGY OF EDUCATION, TRADITION, AND MARKETING)

Dionisius Filma¹, Gaundensius Padua², Yohanes Monterio Kantur³, Flora Derita⁴, Hilarius Yosef Sikone⁵

^{1,2,3,4}Mahasiswa Program studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

⁵Dosen Program studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: jantarfilma106@gmail.com

ABSTRAK

Minimnya minat pemuda desa dalam sektor peternakan menjadi tantangan dalam regenerasi peternak muda, khususnya di wilayah Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat pemuda dalam usaha peternakan. Metode yang digunakan adalah campuran, melalui kuesioner dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda terhadap variabel umur, pendidikan, jenis ternak yang diminati, kekosmopolitanan, motivasi, tradisi, dan aspek pasar. Hasil menunjukkan bahwa umur, pendidikan, dan jenis ternak yang diminati berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat peternakan ($p < 0,05$), dengan R^2 sebesar 0,610. Sementara itu, kekosmopolitanan dan aspek pasar tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi ekonomi dan budaya, terutama pada usia dewasa awal, mendorong minat pemuda dalam usaha peternakan. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis edukasi dan budaya untuk meningkatkan regenerasi peternak muda.

Kata Kunci: Petani milenial, edukasi, tradisi, pemasaran, mindset.

ABSTRACT

The low interest of rural youth in the livestock sector poses a challenge to the regeneration of young farmers, especially in Manggarai, East Nusa Tenggara. This study aims to identify factors influencing youth interest in livestock farming. A mixed-methods approach was used, combining questionnaires and Focus Group Discussions (FGDs). Data were analyzed using multiple linear regression on variables including age, education, preferred livestock type, cosmopolitanism, motivation, tradition, and market aspects. Results show that age, education, and preferred livestock type have a positive and significant effect ($p < 0.05$) on interest in livestock farming, with an R^2 of 0.610. Cosmopolitanism and market aspects showed no significant effect. The findings suggest that economic and cultural motivations—especially among early adults—drive youth interest in livestock. The study recommends culturally and educationally grounded approaches to foster the regeneration of young farmers.

keyword: Millennial farmers, education, tradition, marketing, mindset.

PENDAHULUAN

Regenerasi peternak muda menjadi isu krusial dalam pembangunan sektor peternakan, terutama di daerah seperti Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang memiliki potensi besar namun belum tergarap maksimal. Permasalahan utama yang menghambat regenerasi ini adalah mentalitas pemuda yang cenderung mengabaikan pertanian dan peternakan sebagai pilihan karier yang menjanjikan. Banyak anak muda yang masih menganggap bertani dan beternak sebagai pekerjaan tradisional yang tidak prestisius dan kurang menghasilkan, sehingga enggan untuk terjun ke dalamnya, meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan atau pengetahuan dasar di bidang pertanian dan peternakan. Padahal, krisis lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan atau basic keilmuan semakin nyata, dan sektor peternakan sebenarnya bisa menjadi solusi konkret. Di sisi lain, pasar ternak di Manggarai masih lemah dan belum berkembang secara optimal, baik dari segi aksesibilitas, harga jual, maupun dukungan infrastruktur. Hal ini memperburuk minat generasi muda untuk berinvestasi tenaga dan waktu dalam dunia peternakan karena dianggap tidak menjamin keberlanjutan ekonomi. Tantangan ini menuntut adanya pendekatan baru yang tidak hanya menanamkan semangat wirausaha berbasis ternak kepada pemuda, tetapi juga perbaikan sistem pasar dan dukungan kebijakan yang mampu mengintegrasikan pemuda ke dalam ekosistem peternakan secara profesional. Dengan penyediaan pelatihan, akses permodalan, serta pemanfaatan teknologi dan digitalisasi dalam pemasaran hasil ternak, para pemuda dapat melihat bahwa peternakan bukan sekadar aktivitas subsisten, melainkan sektor yang menjanjikan dan mampu bersaing dalam pasar modern. Regenerasi peternak muda akan menjadi kekuatan besar apabila didorong dengan pola pikir inovatif dan sistem pendukung yang kokoh, yang pada akhirnya bukan hanya menyelesaikan masalah pengangguran terdidik, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan di daerah seperti Manggarai.

Peran pemuda menghadapi generasi emas tahun 2045 adalah sebuah tanggung jawab dan harapan besar bangsa ini, dimana peran pemuda sangat vital dalam menggerakkan sektor sektor strategis seperti peternakan. Namun pada kenyataannya sektor peternakan mempunyai prospektif buruk dimata pemuda sehingga minat untuk beternak atau Bertani sangat kurang. Kurangnya pelaku usaha pertanian atau peternakan dari pemuda karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu mentalitas yang buruk, takut akan gagal, nilai profit yang didapatkan tidak secara instan, dan persepsi buruk mengenai profesi bertani atau beternak serta kurangnya dukungan orang tua. Sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai petani tidak menginginkan anaknya menjadi

petani atau berprofesi yang sama (Oktafiani et al., 2021). Dengan begitu banyak anak muda memilih merantau keluar kota untuk mengadu nasib dan berharap mendapatkan kehidupan yang baik. Salah satu alasan pemuda beralih dari sektor pertanian atau sektor peternakan ke sektor lain adalah karena rendahnya pendapatan bersih dari sektor tersebut, untuk membangun sektor pertanian dan peternakan sekecil menengah sampai sekecil besar membutuhkan modal awal yang cukup besar. Syaiful et al (2020) melaporkan bahwa biaya pakan untuk peternakan akan memakan biaya sampai dengan 80% dari total semua biaya investasi. Sementara skala peternakan yang dijalankan oleh keluarga pemuda adalah sekecil rumah tangga dengan rata-rata pemeliharaan 2-3 ekor yang masih menggunakan sistem pemeliharaan tradisional. Prinsip pemeliharaan ternak pada sekecil rumah tangga adalah sebagai tabungan jangka panjang dan target pasar yang pasti adalah kegiatan kebudayaan pada daerah tersebut (Makiah et al., 2024). Karena alasan ini motivasi pemuda untuk menjadikan peternakan sebagai sektor usaha pokok menurun.

Penelitian ini memberikan manfaat strategis baik bagi peserta langsung maupun bagi pengembangan sektor peternakan lokal secara lebih luas. Bagi peserta, kegiatan ini memberikan peningkatan pengetahuan teknis serta pemahaman praktis tentang sistem pemeliharaan ternak yang efektif dan efisien, yang dapat langsung diterapkan dalam usaha peternakan skala rumah tangga. Manfaat lainnya adalah terbentuknya pola pikir baru yang lebih terbuka dan progresif terhadap profesi peternak, serta munculnya motivasi untuk menjadikan kegiatan beternak sebagai usaha produktif dan bukan sekadar kegiatan subsisten. Secara kelembagaan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun jaringan komunitas pemuda yang memiliki ketertarikan pada bidang peternakan, yang ke depannya dapat menjadi penggerak utama dalam proses regenerasi peternak muda dan penguatan ketahanan pangan lokal. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan model pendekatan edukatif yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga menjadi bagian dari solusi sistemik terhadap rendahnya keterlibatan generasi muda dalam sektor peternakan di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3, Mei 2025 dengan lokasi penelitian di Kelurahan Nggalak Leleng, Kabupaten Manggarai Timur, NTT pada sebuah kelompok pemuda yang bernama organisasi muda katolik Stasi Lewe. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif (*survey method*) dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden untuk mengukur

persepsi atau sikap secara numerik. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan transformasi mindset pemuda terhadap isu yang diteliti. Data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan dan pengaruhnya antara variabel, yaitu variabel independen (seperti edukasi, pengalaman berternak, atau akses informasi) dan variabel dependen berupa minat pemuda terhadap isu yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan profil umum pemuda di Kelurahan Nggalak Leleng yang menjadi sasaran edukasi dan motivasi dalam usaha peternakan. Adapun hasil penelitian tentang karakteristik pemuda di Kelurahan Nggalak Leleng disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
15-20 tahun	9	30.00
21-25 tahun	15	50.00
26-30 tahun	4	13.33
>31 tahun	2	6.67
Pendidikan		
SD	5	16.67
SMP	7	23.33
SMA	15	50.00
Sarjana	3	10.00
Jenis Ternak yang diminati		
Babi	16	53.33
Sapi	2	6.67
Kambing	10	33.33
Unggas	2	6.67
Kekosmopolitan		
Sangat Kosmopolit	1	3.33
Kosmopolit	2	6.67
Cukup Kosmopolit	2	6.67
Kurang Kosmopolit	13	43.33
Sangat kurang Kosmopolit	12	40.00
Motivasi		
Sangat Kuat	14	46.67
Kuat	4	13.33
Sedang	3	10.00
Lemah	8	26.67
Sangat Lemah	1	3.33

Deskripsi variabel umur responden pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang umur 21–25 tahun, secara psikologis merupakan fase transisi menuju kemandirian ekonomi dan sosial, serta berkorelasi positif dengan minat berusaha di sektor peternakan. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan tingkat SMA, menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi dalam memahami dan mengadopsi inovasi usaha peternakan berbasis pengetahuan. Pilihan jenis ternak yang didominasi oleh ternak babi, yang mencerminkan keterikatan kuat dengan budaya lokal serta pertimbangan aspek ekonomi dan teknis. Tingkat pendidikan responden masih tergolong sangat rendah oleh karena itu diperlukan tenaga teknis lapangan di daerah tersebut yang bertujuan untuk mendekatkan pelayanan penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan peternak, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usaha ternaknya. Tingkat kosmopolitanisme responden relatif rendah, dengan 83,33% berada dalam kategori kurang kosmopolitan hingga sangat kurang kosmopolitan, yang menunjukkan terbatasnya akses terhadap informasi luar dan mobilitas sosial.

Sebagian besar pemuda di Nggalak Leleng (53,33%) lebih memilih untuk memelihara ternak babi, yang didorong oleh kombinasi faktor budaya, akses pasar, dan kemudahan pemeliharaan. Secara budaya, babi memegang peran penting dalam berbagai upacara adat kematian, pernikahan, dan ritual lainnya sehingga keberadaannya dianggap sebagai simbol komunal dan ritual (Luju et al., 2023). Di kalangan masyarakat setempat juga berkembang pepatah: “pesta tanpa daging babi bagaikan sayur tanpa garam” yang mencerminkan nilai simbolik babi dalam upacara adat (Nugraha et al 2023). Dari sudut pasar, permintaan babi relatif stabil dan lebih mudah dipasarkan karena bersinggungan langsung dengan musim pesta adat, sehingga usaha beternak babi menawarkan likuiditas yang baik. Selanjutnya, babi ditandai dengan efisiensi tinggi: pertumbuhan cepat, konversi pakan lebih baik dibandingkan ternak lain, dan adaptasi lingkungan yang mudah. Modal investasi awal juga lebih rendah, sehingga pemuda dapat memulai usaha beternak dengan dukungan keluarga dan sumber pakan lokal (Miko et al., 2021). Pilihan ternak babi bukan sekadar aspek teknis melainkan strategi yang berakar pada budaya, kemudahan akses pasar, dan efisiensi usaha menjadikannya komoditas ideal untuk mendukung ekonomi dan identitas lokal pemuda desa.

Kekosmopolitanisme adalah merujuk pada sifat responden terhadap kemampuan mengakses informasi luar untuk diterima dan diimplementasikan. Rosidawanti et al (2015) melaporkan Kekosmopolitanisme merupakan karakteristik seorang untuk mengakses informasi, menerima

informasi dan memanfaatkan informasi yang didapatkan. Kekosmopolitanan diukur melalui kuesioner serta didalami melalui diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitanan pemuda di Kelurahan Nggalak Leleng tergolong rendah, dengan 43,33% responden berada dalam kategori "kurang kosmopolit" dan 40% dalam kategori "sangat kurang kosmopolit". Hal ini berarti 83,33% dari total responden memiliki keterbatasan dalam menerima dan mengadopsi inovasi dari luar lingkungan mereka. Temuan ini diperkuat melalui diskusi, yang mengungkap bahwa meskipun sebagian besar pemuda telah menerapkan sistem kandang dalam beternak terutama untuk ternak babi namun desain kandang dan pengelolaannya masih sangat tradisional. Sanitasi buruk, ventilasi minim, serta tidak adanya sistem manajemen kotoran yang baik menunjukkan bahwa mereka belum mengadopsi prinsip-prinsip peternakan modern. Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) didapatkan bahwa penyebab rendahnya angka Kekosmopolitan adalah kurangnya modal sehingga penerapan informasi berbasis inovasi beternak yang didapatkan terhambat bahkan tanpa implementasi sedikit pun.

Dalam penelitian ini, beternak merupakan dorongan dari diri responden untuk berubah sehingga apabila motivasi seseorang kuat akan menghasilkan sesuatu yang ingin dicapai. Setiap tindakan manusia digerakkan dan dilatarbelakangi oleh dorongan tertentu, tanpa motivasi tertentu orang tidak berbuat apa-apa. Hasil analisis deskripsi aspek motivasi beternak pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 46,67% responden memiliki motivasi sangat kuat, 13,33% kuat, dan 10% sedang. Namun demikian, terdapat pula 26,67% responden yang memiliki motivasi lemah dan 3,33% sangat lemah, yang menunjukkan masih adanya hambatan psikologis dan struktural dalam mendorong partisipasi aktif di sektor peternakan. Motivasi peternak sangat menentukan keberhasilan usaha dan dorongan untuk berusaha dan bekerja lebih baik dalam aktivitas budidaya ternak. Artinya bahwa responden memilih budidaya ternak karena punya tujuan tertentu terkait dengan ekonomi dan sosialnya serta hobi.

Mindset Pemuda Desa terhadap Minat Usaha Peternakan

Transformasi mindset pemuda desa terhadap minat berusaha di bidang peternakan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis ternak yang diminati, kekosmopolitanan, motivasi, tradisi dan aspek pasar dapat dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Analisis ini dapat mengukur seberapa besar pengaruh karakteristik peternak dan tradisi dan aspek pasar terhadap minat usaha peternakan. Adapun hasil analisis regresi seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.781 ^a	.610	.435	.503

a. Predictors: (Constant), Umur, Pendidikan, Jenis ternak yang diminati, Kekosmopolitanan, Motivasi, Tradisi, Aspek pasar

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel Umur, Pendidikan, Jenis ternak yang diminati, Kekosmopolitanan, Motivasi, Tradisi, Aspek pasar tersebut memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan minat pemuda dalam usaha peternakan, dengan kontribusi model sebesar 61% ($R^2 = 0,610$).

Hasil analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan yang mempengaruhi karakteristik responden, tradisi dan aspek pasar terhadap minat pemuda dalam usaha peternakan di Kelurahan Nggalak Leleng dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kofisien Determinsi dan Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.916	9	.878	3.461	.010 ^a
	Residual	5.051	20	.253		
	Total	12.967	29			

a. Predictors: (Constant), Umur, Pendidikan, Jenis ternak yang diminati, Kekosmopolitanan, Motivasi, Tradisi, Aspek pasar

Dependent Variable: Minat Usaha Peternakan

Pada Tabel 3 di atas terlihat bahwa nilai F-hitung (0.878) < F tabel (3.461) memberikan pengertian bahwa model persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$ dapat diterima. Dimana faktor karakteristik pemuda seperti Umur, Pendidikan, Jenis ternak yang diminati, Kekosmopolitanan, Motivasi, serta dukungan tradisi dan aspek pasar memiliki pengaruh yang nyata ($P < 0.05$) terhadap minat pemuda dalam usaha peternakan. Untuk mengetahui persamaan garis regresi berganda dan nilai t dari setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Koefisien determinan

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.812	.780		3.605	.002
	Umur	.369	.128	.481	3.027	.007
	Pendidikan	.664	.184	.592	3.606	.002
	Jenis ternak yg diminati	.314	.117	.415	2.689	.014
	Kekosmopolitan	-.020	.079	-.040	-.249	.806
	Motivasi Peternak	.015	.106	.023	.139	.021
	Tradisi	.012	.118	.014	.175	.047
	Aspek Pasar	.120	.077	.265	1.552	.136

a. Dependent Variable: Minat Usaha Peternakan

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 dapat dibuat persamaan regresi berganda untuk hubungan antara karakteristik pemuda, dukungan tradisi dan aspek pasar dengan minat usaha peternakan adalah: $Y=2.812+0.369X_1+0.664X_2+0.314X_3-0.020X_4+0.015X_5+0.012X_6+0.120X_7$. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel umur pemuda menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dengan minat usaha peternakan di Kelurahan Nggalak Leleng dengan nilai regresi sebesar 0,369 dan angka t sebesar 3.027 serta tingkat signifikan $0,007<0,05$ (signifikan). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat pemuda dalam usaha peternakan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,369 dan tingkat signifikansi 0,007 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia pemuda, terutama pada rentang usia 21–30 tahun, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk lebih berminat beternak. Secara psikologis, usia tersebut merupakan fase dewasa awal yang ditandai dengan dorongan untuk mandiri secara ekonomi, membangun identitas sosial, dan menentukan arah masa depan (Khofifah et al., 2022). Dalam konteks budaya Manggarai, usia ini juga merupakan masa di mana pemuda bersiap memasuki pernikahan, yang secara adat menuntut kesiapan dalam bentuk kepemilikan ternak seperti babi dan sapi sebagai bagian dari mahar, kurban adat, maupun sajian pesta karena pada dasarnya kegiatan budaya dan ritual adat tidak terlepas ternak sebagai kurban atau hidangan sebagai lauk (Tukan et al., 2023). Oleh karena itu, peternakan tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai simbol kesiapan sosial dan budaya, yang menjadikan minat berternak pada kelompok usia ini meningkat secara signifikan. Pemuda dengan usia 21–30 tahun cenderung lebih realistis dalam memandang peluang ekonomi, termasuk peternakan, dibandingkan remaja usia 15–20 tahun yang masih terbatas dalam pengalaman.

Hasil regresi untuk tingkat pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat pemuda dalam usaha peternakan, dengan koefisien regresi sebesar 0,664 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemuda, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berminat dalam kegiatan berternak secara serius dan produktif. Ramadhana & Meitasari, (2023) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh pada seorang, apa yang dipelajari dan bagaimana mengimplementasikannya sehingga ada usaha untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Secara teoritis, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan seseorang dalam merespons peluang ekonomi, termasuk dalam sektor peternakan. Dalam konteks lokal Manggarai, mayoritas responden yang berlatar belakang pendidikan SMA (50%) dan sarjana (10%) menunjukkan minat tinggi terhadap peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal turut membentuk kesadaran tentang potensi sektor peternakan sebagai usaha berkelanjutan, apalagi jika dikaitkan dengan peran peternakan dalam adat dan struktur sosial masyarakat. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang melalui tahap atau jalur sekolah yang runtun dan jelas, dimulai dengan pendidikan dasar lanjut ke menengah hingga ke pendidikan tinggi (Syaadah et al., 2023). Pemuda yang berpendidikan lebih cenderung melakukan analisis ekonomi, menghitung risiko, dan mengembangkan strategi pemeliharaan ternak berbasis efisiensi pakan, waktu, dan tenaga. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi dari internet atau lembaga penyuluhan untuk meningkatkan kualitas usahanya.

Pada usaha peternakan biaya paling besar adalah biaya pakan, yang memakan biaya sebesar 60%-70% (Safitri et al., 2020). Dengan begitu, karena keterbatasan biaya penerapan informasi yang diperoleh dari luar sangat sulit diimplementasikan sehingga nilai Kekosmopolitan pemuda sangat rendah. Keterbatasan ini membuat cenderung mengikuti praktik orang tua tanpa modifikasi berarti, dan menunjukkan resistensi terhadap ide baru yang diperkenalkan selama kegiatan penyuluhan. Mereka juga menyatakan bahwa sistem yang diwariskan sudah cukup efektif, tanpa mempertimbangkan aspek efisiensi dan keberlanjutan usaha. Selain itu, dari aspek penggunaan pakan, mayoritas responden masih mengandalkan pakan lokal seperti daun-daunan, limbah dapur, dan sisa hasil pertanian tanpa melalui proses formulasi yang memperhatikan kandungan nutrisi. Hal ini mengindikasikan keterbatasan akses terhadap informasi teknis peternakan dan rendahnya upaya mencari pengetahuan baru dari luar.

Dengan demikian, rendahnya kekosmopolitan menjadi salah satu hambatan utama dalam proses transformasi mindset pemuda terhadap peternakan, karena mereka belum sepenuhnya siap menerima pendekatan baru yang berbasis pengetahuan dan teknologi.

Untuk variabel kekosmopolitan analisis regresi menghasilkan nilai regresi sebesar -0,020 dan angka t sebesar -0.249 serta tingkat signifikan $0.806 > 0,05$ (tidak signifikan). Hal ini mengindikasikan bahwa dari aspek kekosmopolitan peternak di Kelurahan Nggalak Leleng masih berada pada kondisi nuansa desa dan belum menjadikan arus globalisasi sebagai pemicu/pendorong dalam berusaha ternak. Hal ini sesuai dengan Noris (2000) bahwa ciri masyarakat dengan tingkat kekosmopolitan yang tinggi adalah bisa menerima globalisasi dengan memperluas keterjangkauan akses dan mempercepat aliran modal, barang, orang, dan gagasan.

Secara statistik, motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berusaha peternakan, dengan nilai signifikansi $p = 0,021$ yang menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,05$). Meskipun koefisien regresinya relatif kecil (0,015), ini tetap memperlihatkan bahwa motivasi berperan sebagai faktor pendukung dalam proses pengambilan keputusan usaha, khususnya bagi pemuda. Hasil FGD mendukung temuan ini, di mana motivasi yang tinggi biasanya berasal dari pengalaman pribadi, keterikatan dengan tradisi keluarga, serta kebutuhan ekonomi yang mendesak. Dalam budaya Manggarai, kepemilikan ternak seperti babi dan sapi bukan hanya bernilai ekonomis, tetapi juga sosial dan simbolik, seperti digunakan dalam upacara adat, mahar, dan pesta keluarga. Di manggarai setiap individu memerlukan ternak babi dari lahir sampai matipun akan membutuhkan ternak babi dalam kehidupan budayanya (Dalle et al., 2023). Oleh karena itu, bagi sebagian pemuda beternak bukan hanya tentang mencari penghasilan, tetapi juga memenuhi ekspektasi sosial dan budaya. Namun, rendahnya motivasi pada sebagian pemuda juga mencerminkan persepsi negatif terhadap sektor peternakan. Banyak yang merasa bahwa hasil usaha ternak tidak instan, membutuhkan modal besar, serta belum menjamin keberlanjutan ekonomi. Ditambah lagi, kurangnya dukungan orang tua yang tidak ingin anak-anak mereka mengikuti profesi bertani atau beternak turut melemahkan motivasi intrinsik pemuda. Pinem et al (2020) melaporkan seorang yang mempunyai minat yang tinggi bekerja dibidang peternakan mempunyai perasaan senang melakukan hal tersebut, begitupun sebaliknya. Dengan demikian, motivasi pemuda dalam usaha peternakan bersifat kompleks, dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, ekonomi, dan psikologis. Peningkatan motivasi dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menyentuh nilai-nilai lokal, pemberian contoh

nyata keberhasilan peternak muda, akses terhadap modal dan pasar, serta pendampingan yang konsisten. Jika motivasi dibangun secara tepat, pemuda desa berpotensi besar menjadi pelaku utama dalam regenerasi sektor peternakan berbasis kemandirian dan inovasi.

KESIMPULAN

Pemuda usia 21–30 tahun memiliki kecenderungan lebih besar untuk minat beternak karena berada pada tahap kehidupan yang menuntut kemandirian ekonomi dan persiapan peran sosial dalam budaya lokal, termasuk kebutuhan akan ternak dalam upacara adat. Tingkat pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi positif dan pendekatan rasional terhadap usaha peternakan, termasuk dalam hal perencanaan, efisiensi, dan akses informasi. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat pemuda dalam usaha peternakan, dengan koefisien regresi sebesar 0,664 dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$), motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berusaha peternakan, dengan nilai signifikansi $p = 0,021$ yang menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,05$). Variabel kekosmopolitan analisis regresi menghasilkan nilai regresi sebesar -0,020 dan angka t sebesar -0,249 serta tingkat signifikan $0,806 > 0,05$ (tidak signifikan). Selain itu, ternak babi menjadi pilihan utama karena nilai simbolik budaya, permintaan pasar yang stabil, serta efisiensi pemeliharaan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan regenerasi peternak muda sangat bergantung pada pendekatan terpadu yang menggabungkan edukasi, nilai-nilai budaya lokal, dan dukungan sistem pemasaran. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat pemuda terhadap sektor peternakan perlu difokuskan pada pembentukan pola pikir wirausaha yang adaptif dan berbasis konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalle, N. S., Tukan, H. D., Nugraha, E. Y., & Utama, W. G. (2023). POTENSI PENGEMBANGAN PETERNAKAN BABI BERDASARKAN Analysis of the Potential development of Pig Farming in Manggarai Regency. *Jambura Journal of Animal Science*, 5(2), 49–55.
- Ferry Lismanto Syaiful*) ., D. T. D. dan M. H. (2020). PENERAPAN TEKNOLOGI AMONIASI JERAMI SEBAGAI PAKAN ALTERNATIF SAPI POTONG DI KENAGARIAN SUNGAI KUNYIT , SOLOK Ferry Lismanto Syaiful *) ., Dewa Tirta Diva dan Mahdiatul Hafizoh Implementation of Straw Ammoniation Technology as an Alternative Feed for Cutte. *Hilirisasi IPTEKS*, 3(1), 88–95.
- Khofifah, A. N., Psikologi, F., & Makassar, U. B. (2022). *Pengaruh Father Involvement Terhadap*. 10(2), 1156–1172.
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2231>
- Luju, M. T., Korbinianus Feribertus Rinca, Mateus Jamin, & Ambrosius Fandi. (2023). Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi di Kelurahan Tenda, Nusa Tenggara Timur.

- Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 11(1), 45–49. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v11i1.5957>
- Makiah, A. Z., & Septian, I. G. N. (2024). ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK BABI (STUDI KASUS DI DESA TEGAL MAJA) KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN LOMBOK UTARA (Income Analysis of Pig Farming “Case Study In Tegal Maja Village” Tanjung District North Lombok Regency). *I-SAPI (Integrated and Sustainable Animal Production Innovation*, 1(June), 109–122.
- Miko, S., Daniel, S., & Yesninopy, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Usaha Ternak Babi Di Desa Petak Bahandang. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 12(02), 217–221. <https://doi.org/10.37304/jikt.v12i02.136>
- Nugraha, E. Y., Tukan, H. D., Dalle, N. S., Sikone, H. Y., & Utama, W. G. (2023). Sistem Pemeliharaan Babi dan Pemahaman Peternak Terhadap Demam Babi Afrika di Bangka Kenda, Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Veteriner*, 24(4).
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & S. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Pinem, A. M., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Pemuda pada Pekerjaan Sektor Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol2.no1.2020.35>
- Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(2), 38–45. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i2.1>
- Rosidawanti, D., Yunasaf, U., & Alim, S. (2015). Hubungan Karakteristik Penyuluh dengan Penggunaan Media Informasi dan Teknologi Sebagai Sumber Informasi Penyuluhan di Bidang Peternakan. *Jurnal Unpad*, 4(2), 1–16.
- Safitri, N. M., Aminin, A., & Luthfiah, S. (2020). Pembuatan Formulasi Pakan Apung Ikan Berbahan Baku Lokal. *Jurnal Perikanan Pantura (JPP)*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30587/jpp.v3i1.1404>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkutty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tukan, H. D., Dalle, N. S., & Nugraha, E. Y. (2023). ANALISIS EKONOMI RUMAH TANGGA USAHA TERNAK BABI DI KECAMATAN KUWUS KABUPATEN MANGGARAI BARAT (Economic household analysis on pigs farms in Kuwus Sub-District West Manggarai Regency). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 10(1), 68–76.